

SARKASME DALAM NOVEL *HARI-HARI YANG MENCURIGAKAN* KARYA DEA ANUGRAH

Muhammad Masrani

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : mmasrani15@gmail.com

Abstrak: Sarkasme yaitu kata-kata kasar yang sengaja digunakan seseorang untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain yang menjadi target tuturannya. Penggunaan sarkasme ini merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang bermakna biasa dengan kata-kata lain yang mengalami penyimpangan makna (kasar). Biasanya ini dilakukan untuk menunjukkan sikap negatif, antara lain sikap jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya. Penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam sebuah karangan bertujuan untuk menambah nilai estetik dalam suatu karya sastra, serta menunjukkan kekhasan gaya sarkasme yang digunakan oleh pengarang. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: pembahasan mengenai sarkasme dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah, yang dijabarkan menjadi: (1) bentuk sarkasme dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah, (2) makna sarkasme dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa teks novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah cetakan pertama pada Februari 2022. Novel ini diterbitkan oleh Marjin Kiri di Tangerang Selatan dengan tebal 102 halaman. Data yang digunakan berupa ungkapan-ungkapan dan dialog pada indikator yang telah dibuat oleh peneliti menjadi klasifikasi data yaitu maknanya kotor, menyebutkan alat organ manusia, melabelkan nama binatang, dan memiliki konotasi negatif yang ada di dalam fokus penelitian yang pertama yaitu bentuk-bentuk sarkasme dan yang kedua yaitu makna sarkasme.

Kata Kunci : sarkasme, bentuk, makna, novel

PENDAHULUAN

Keraf (2008:143) mengungkapkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Sarkasme dapat saja bersifat ironis dan juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Jadi, bahasa sarkasme sendiri menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati.

Berbagai fenomena permasalahan bahasa tidak pernah lepas dalam kehidupan antar manusia, berbanding lurus dengan fungsi bahasa sebagai sarana berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Begitu juga dengan permasalahan penggunaan sarkasme dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sarkasme yang tidak tepat sering diidentikkan dengan ujaran kebencian yang berujung pada kasus-kasus pertikaian, misalnya di media sosial. Fenomena kasus pertikaian ujaran kebencian ini biasanya dilakukan untuk memperburuk citra lawan.

Menurut Poerwadarminta (dalam Wiji, 2021:9) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Sarkasme sering sekali digunakan ketika seseorang dalam keadaan marah, bahasa sarkasme dirasa bisa meluapkan amarah seseorang. Sarkasme dapat saja muncul di berbagai lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Saat ini sarkasme banyak sekali muncul di media sosial. Instagram salah satu media sosial yang mudah ditemukan bahasa sarkasme baik dalam postingan maupun kolom komentar.

Sedangkan seorang sastrawan berkebangsaan Rusia yang bernama Fyodor Dostoyesvsky (dalam Lubis 2020:16) menyatakan bahwa sarkasme merupakan pelarian terakhir dari orang-orang yang berjiwa sahaja dan murni ketika rasa pribadi jiwa mereka secara kasar dan paksa dimasuki. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang

atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

Sarkasme menjadi sebuah alasan peneliti sebagai topik penelitian karena menemukan banyaknya bahasa sarkasme di dalam novel yang akan diteliti yaitu *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah. Dea Anugrah adalah seorang penulis fiksi dan nonfiksi, ia mendapatkan Penghargaan Sastra Badan Bahasa 2020. Buku kumpulan cerita pendeknya “Bakat Menggonggong” merupakan salah satu buku terbaik 2016 versi Rolling Stone Indonesia. Dea Anugrah dalam novelnya menjadi sorotan konstestasi Dewan Kesenian Jakarta. Novel ini diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2022 di Tangerang Selatan dengan tebal 102 halaman.

Kelebihan novel ini yaitu Dea menggunakan kiasan metafiksi yang disengaja. Pada bagian awal, dia mengelabui pembaca dengan nama-nama tokoh nyata hanya untuk di bagian akhir nanti mengingatkan pembaca bahwa yang ditulisnya sebatas karya fiksi. Metafiksi bukanlah suatu teknik bercerita yang asing dalam kancah kesusastraan pascamodernisme. Teknik itu diperkuat oleh Dea dengan memakai beberapa sajak yang tidak pernah ada, teks lain sebagai lampiran dari buku-buku dan penerbit yang tidak pernah ada, serta berita-berita yang juga tidak pernah ada dari situs Kumparan. Dalam novel ini, Dea meminjam, atau lebih tepatnya meniru, ide dari dua novel adiluhung Roberto Bolano: *The Savage Detectives* dan 2666 untuk diterapkan dalam konteks Indonesia. Proses peniruan yang cemerlang itu sudah tampak sejak narasi awal yang disampaikan Soda Api, yang begitu terobsesi dengan seorang penyair obskur bernama Rudi Rodhom, atau terkadang nama belakangnya ditulis Roadhome.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Stilistika adalah ilmu mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguisitik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi, memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa, dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Jenis

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Data yang diperlukan berupa ungkapan-ungkapan atau dialog. Data pada penelitian ini terjadi secara langsung yang didapatkan dari sebuah novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah yang isi pembahasannya yaitu bentuk dan makna sarkasme. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah cetakan pertama pada Februari 2022. Novel ini diterbitkan oleh Marjin Kiri di Tangerang Selatan dengan tebal 102 halaman.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara (1) memilih dan menentukan novel, (2) membaca, menelaah dan memahami bentuk-bentuk sarkasme dan makna sarkasme, (3) mencatat data berupa ungkapan-ungkapan dan dialog, (4) mengelompokkan data atau mengklasifikasikan data, (5) mendeskripsikan data, (6) menganalisis data, (7) memahami teks, (8) menyimpulkan hasil analisis, (9) menyusun laporan hasil penelitian, dan (10) melaporkan hasil penelitian. Prosedur penelitian ini dibuat menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah, terdapat ungkapan-ungkapan dan dialog yang menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk pada sarkasme berlangsung melalui bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh. Dari apa yang sudah peneliti temukan ada faktor-faktor yang memengaruhi yaitu (1) perasaan dan emosi: saat seseorang merasa marah, kecewa, atau frustrasi, mereka mungkin lebih cenderung untuk menggunakan sarkasme dalam berkomunikasi, (2) hubungan interpersonal:

beberapa orang lebih cenderung untuk menggunakan sarkasme dalam komunikasi dengan orang yang mereka akrab dan memiliki hubungan yang baik, sementara orang lain mungkin menghindari sarkasme dalam situasi formal atau dengan orang yang tidak mereka kenal, (3) kultur dan latar belakang: faktor budaya dan latar belakang sosial juga mempengaruhi penggunaan sarkasme, dengan beberapa budaya lebih menyukai sarkasme dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan budaya lain, (4) konteks situasi: kondisi dan situasi tertentu juga mempengaruhi penggunaan sarkasme, misalnya saat membahas hal-hal yang membosankan atau membuat merasa tidak nyaman, dan (5) kesadaran diri: kebijaksanaan seseorang untuk menggunakan atau tidak menggunakan sarkasme juga dipengaruhi oleh kesadaran mereka sendiri tentang bagaimana sarkasme mungkin diterima oleh orang lain. Berlandaskan analisis yang telah dilakukan dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah yang menunjukkan bentuk-bentuk sarkasme berdasarkan klasifikasi data sebagai berikut.

Memiliki makna kotor

Bentuk sarkasme yang menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau vulgar untuk menyampaikan ide atau pandangan. Bentuk ini sangat tidak sopan dan tidak cocok digunakan pada saat berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Bahkan, dalam situasi santai sekali pun, penggunaan bahasa kotor dalam sarkasme bisa membuat lawan bicara merasa tersinggung dan tidak nyaman.

- (1) “Entah bagaimana, saya langsung terpicat. Mungkin karena cara bicaranya yang lembut tapi menggerakkan. Mungkin karena matanya yang teduh sekaligus menyala-nyala. Mungkin karena auranya yang, hmm, apa, ya, seperti seorang rasul yang sepanjang surai kuda dan sehalus.”
“Jembut tapir,” kataku memotong. Ya, ya, Kobra bukan Bodhi, tetapi kesabaranku punya batas. (hal.48)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kobra menceritakan pacarnya yaitu tukang tato kepada Soda Api dan Bodhi. Di mana Kobra memuji tukang tato tersebut dengan mengagung-agungkan pacarnya memakai bahasa kiasan yang sangat berlebihan dan membuat risih.

Kutipan (1) memperlihatkan sarkas dialog yang nampak lucu namun juga penuh gejolak emosi. Penutur mengatakan sebuah kalimat sarkas yang berupa *mungkin karena auranya yang, hmm, apa, ya, seperti seorang rasul yang sepanjang surai kuda dan sehalus... ”* dalam kalimat tersebut tampak penutur memuji seseorang secara berlebihan. Kemudian lawan tutur menimpali dengan sarkas yang cukup kasar pada kalimat *jembut tapir*.

Sarkas dialog di atas memang ditunjukkan pada orang lain (tokoh lain di luar dua orang tersebut). Sarkas semacam ini lahir karena percakapan dua orang yang saling bersahutan satu sama lain karena membahas sebuah kejadian atau orang lain yang dianggap perlu untuk dibahas. Penutur dalam dialog di atas nampak memuji orang yang sedang mereka bahas dengan memujinya secara berlebihan. Nampaknya hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penutur ingin mengungkapkan bahwa karakter orang tersebut bertolak belakang dengan apa yang dia bahas pada lawan tutur.

Pada kutipan di atas lawan tutur menanggapi si penutur dengan sangat kesal, sehingga keluar sebuah ungkapan yang cukup seksis yaitu *jembut tapir*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *jemput* artinya rambut kemaluan. Dan *tapir* artinya hewan bertubuh besar dan kekar yang memiliki belalai menonjol yang terbentuk oleh hidung dan bibir atas yang memanjang. Gabungan dari kata sarkas tersebut memiliki arti yang sangat kotor dan menjijikkan. Penyebutan ini tergolong vulgar, sama seperti kata kontol. Namun penyebutannya kali ini diikuti dengan nama hewan yaitu tapir. Sehingga lawan tutur nampak sangat membenci ungkapan sarkas dari penutur mengenai orang yang mereka maksud.

- (2) “Tetap saja, aku takkan memaafkanmu,” kataku. “Tahi pilat, kutu kupret, anjing buduk. Kalau bisa, kubunuh kau.” (hal.100)

Kutipan di atas menjelaskan tokoh Dea Anugerah yang disebut Soda Api itu mengolok-olok Dea Anugrah karena dirinya tidak terima pada kenyataan bahwasanya si tokoh Soda Api ini hanya sebuah karangan saja, hanya dijadikan

sebagai isi di dalam karya Dea Anugrah. Soda Api ini merasa sangat terhina dan melaknat seorang Dea Anugrah dengan menuturkan kalimat *kalua bisa, kubunuh kau*. Kalimat *kalua bisa* dapat diartikan bahwa penutur tampak sangat bersikeras untuk membunuh tokoh Dea Anugrah, namun hal itu tidak bisa dilakukan yang terbukti pada kata *kalau*. Bahasa sarkas tersebut sudah sangat jelas ditegaskan bahwa kalimat itu adalah bahasa yang sangat kasar yang dapat membuat seseorang merasa terhina. Kalimat tersebut dilontarkan secara terang-terangan yang terkesan si penutur tidak memiliki hati nurani dan tidak memiliki rasa empati sama sekali terhadap sesama.

Kutipan (2) di atas pada kalimat lainnya yang termasuk bahasa sarkas yaitu terdapat pada kalimat *Tahi pilat, kutu kupret, anjing buduk*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tahi* memiliki arti tinja atau ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur. Pada artinya saja sudah jelas bahwa kata tersebut sangatlah kotor dan menjijikkan yang membuat seseorang ingin muntah, mendengarkan kata itu saja merasa mual. Sedangkan kata *pilat* memiliki arti yang merujuk pada alat kelamin pria dan sering digunakan orang daerah Palembang untuk saling memaki dalam bahasa di Palembang. Pada kedua kata tersebut sangatlah berkesinambungan karena dapat disandingkan sebagai satu makna untuk melontarkan bahasa sarkas kepada seseorang dalam berbagai konteks.

Adapun kalimat *kutu kupret* juga dikatakan sebagai bahasa sarkas karena kalimat tersebut dapat merendahkan dan menyinggung orang lain. Meskipun biasanya kalimat tersebut digunakan dalam konteks candaan, namun kalimat tersebut tidak memiliki alasan agar menjadi pemakluman makna pada suatu bahasa sarkasme. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *kutu* memiliki arti yakni serangga parasit yang berukuran kecil, sedangkan *kupret* artinya kata makian pasangan dari kutu. Jadi, kalimat *kutu kupret* dapat diartikan sebagai sebutan spontan untuk orang yang secara tiba-tiba melakukan tindakan, ucapan, dan/atau perilaku yang menyebalkan. Kalimat tersebut ditujukan untuk seseorang yang mendapatkan rasa hati yang tidak nyaman.

Kalimat setelahnya yaitu *anjing buduk* yang sangat jelas bahwa penutur mengolok lawan tutur dengan menyebutkan nama hewan yang bisa dinyatakan bahwa penutur sedang membandingkan manusia dengan binatang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *buduk* berarti beruntus dan gatal-gatal karena kuman pada kulit, maksudnya yaitu penutur melecehkan lawan tutur dengan menggunakan lontaran yang membuat jengkel dan menjatuhkan mental. Bukti bahasa sarkas di atas yang dilontarkan bertujuan untuk mengejek seseorang agar merasa tersinggung.

Menyebutkan alat organ manusia

Menyebutkan alat kelamin secara sengaja atau tidak sengaja dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi sarkastik, bisa sangat melukai hati dan menjatuhkan mental seseorang. Ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini menyebabkan seseorang tidak memiliki privasi dan martabat.

- (3) “Menurutku, kontol mereka kurus dan lembek,” kataku sambil membayangkan kelingking yang tertekuk. (hal.24)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh Dea Anugerah sedang berbicara kepada Bodhi. Bodhi adalah teman baik Dea Anugerah. Mereka sedang membicarakan perempuan yang memperkenalkan diri sebagai Glasnost Perestroika atau Kobra atau Sitti Handayeni. Sitti Handayeni adalah wanita yang memiliki tato dari bahu sampai pergelangan tangannya.

Kutipan (3) menunjukan sarkas yang sensual. Sebab kata *kontol* dalam data di atas memiliki makna alat kelamin laki-laki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengucapan kata tersebut tidak bisa sembarangan digunakan karena tidak pantas, kasar, dapat menyakiti perasaan orang lain, dapat menghancurkan harga diri orang lain, dan mengumpamaan orang tersebut seperti benda itu. Terutama bangsa Indonesia yang masih menggunakan adat ketimuran yang memegang teguh adat dan sopan santun. Penggunaan kata *kontol* tergolong sarkas yang sangat kasar dan cukup menjurus ke hal-hal yang tabu dan sensual.

Sarkas di atas membuktikan bahwa menyindir tidak memiliki batasan penggunaan kosa kata. Sehingga bahasa sarkas banyak digunakan untuk menyakiti orang. Beberapa kata yang tabu dan kurang layak digunakan di dalam lingkungan masyarakat tertentu. Namun, cenderung akan digunakan apabila konteks dari sarkas tersebut telah sesuai dengan yang dimaksud penutur pada lawan tutur.

- (4) “Kalau saja Kobra memberitahukan rencananya, kemungkinan besar aku akan membujuknya untuk mengurangi intensitas pembalasan itu barang setingkat. Membikin si kontol itu cacat seumur hidup dengan meremukkan kedua tempurung lututnya, kukira, sama sekali bukan ide yang buruk.”
(hal.83)

Kutipan di atas menjelaskan tentang bagaimana Soda Api memberikan dukungan kepada Kobra atas apa yang telah dialami Kobra selama ini. Tokoh Roy yaitu mantan kekasih Kobra yang memiliki sikap kurang ajar dan jahanam karena selalu memperkosa Kobra dan seringkali berbuat senonoh. Di dalam kutipan di atas Soda Api menunjukkan rasa empati yang terkesan ingin melindungi Kobra dan membalas perbuatan Roy. Dibuktikan pada kalimat *membikin si kontol itu cacat seumur hidup dengan meremukkan kedua tempurung lututnya, kukira, sama sekali bukan ide yang buruk*.

Kata sarkas *kontol* dalam kutipan (4) menunjukan bahasa sarkas yang senonoh dan bisa dikatakan sebagai ucapan yang sangat jorok. Kata tersebut tidak pantas diucapkan dalam konteks percakapan sehari-hari. Meskipun begitu, pada situasi yang santai pun kata tersebut bisa disalahartikan oleh beberapa lawan tutur yang dapat menimbulkan nafsu birahi. Bentuk kesalahpahaman makna sering terjadi karena seseorang selalu mewajarkan bahasa-bahasa yang bermakna jorok untuk dijadikan media keakraban.

Bentuk sarkas di atas dilontarkan oleh Soda Api karena ia sudah sangat tidak tahan dengan perilaku Roy yang terus menerus menistakan tubuh Kobra. Makna dari bentuk sarkas tersebut memiliki maksud yang tidak langsung bahwa Soda Api ingin membunuh Roy dengan cara menghancurkan lutut-lututnya dan membuat alat kelamin Roy cacat.

Melabelkan nama binatang

Bahasa sarkasme dengan melabelkan nama binatang bisa sangat merugikan bagi perasaan dan harga diri. Ini karena seseorang dengan nama binatang bisa mengimplikasikan bahwa mereka memiliki sifat buruk yang artinya tidak merasa dihormati sama sekali. Ini bisa menyebabkan rasa malu dan marah. Dalam situasi tertentu, ini juga bisa menyebabkan masalah kesehatan mental terhadap seseorang.

- (5) “Di depan gang, sepeda motor berbak yang biasa dipakai Mama Wulan bersafari sedang mendengkur seperti kucing besar. Perempuan itu melompat ke jok dan aku melompat ke bak, nyaris serempak, dan bocah-bocah yang sedang berebut bola plastik di tengah jalan melongo saja, seperti orang-orang kulit putih zaman dulu ketika menyaksikan ginkang dari Jawa Timur” (hal.54)

Kutipan di atas menjelaskan percakapan Mama Wulan dan Soda Api yang terburu-buru untuk segera mendatangi Kobra yang ditangkap polisi. Alasan ditangkap polisi karena Kobra menghancurkan halte di tengah-tengah mengikuti demo Omnibus Law. Sikap terburu-buru itu ditunjukkan dengan ungkapan *Perempuan itu melompat ke jok dan aku melompat ke bak, nyaris serempak.*

Kutipan (5) di atas merupakan sarkas ungkapan yang berupa cerita mengenai si tokoh bernama Mama Wulan yang melakukan tindakan cukup konyol. Ungkapan sarkas dari data di atas adalah *Mama Wulan bersafari sedang mendengkur seperti kucing besar.* Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh Mama Wulan sedang tidur dengan pulasnya sampai mendengkur dengan mengeluarkan dengkuran yang kencangnya hamper mirip dengan suara kucing besar ketika kelaparan. Ungkapan tersebut termasuk ungkapan sarkas dikarenakan suara seseorang yang disamakan dengan suara binatang.

Adapun kata *mendengkur seperti kucing besar* memiliki makna bahwa si Mama Wulan cukup puas tidur dan menikmati liburannya dengan istirahat. Sarkas ini menunjukan bahwa liburan yang dipilih oleh Mama Wulan adalah tidur dengan sangat nyenyak. Karena hanya kucing besar yang tidur sangat puas dan nampak sangat nyenyak.

Adapun sarkas ungkapan *Mama Wulan bersafari sedang mendengkur seperti kucing besar*. Pada konteks kutipan di atas menunjukkan bahwa ada sebuah mobil bak yang biasa digunakan oleh si tokoh Mama Wulan tersebut untuk tidur. Sehingga, walaupun bentuk sarkas ungkapan tersebut menunjukkan Mama Wulan senang tidur pulas seperti *kucing besar*, namun dalam kutipan di atas Mama Wulan tidak tidur, hanya menunjukkan tempat yang biasa dipakai oleh tokoh tersebut.

- (6) “Kemudian aku ke Jakarta untuk menemui si Ayam Bangkok, tetapi kau tiba-tiba bilang bahwa aku tak bias menemuinya.” (hal.24)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa Dea Anugerah sedang berbicara kepada Bodhi dengan mengolok-olok Dea Anugrah. Setiap kali membicarakan Dea Anugrah mereka selalu menggunakan bahasa memaki karena ia sosok yang dibenci. Memiliki banyak persamaan yaitu sama-sama menjadi penulis, memiliki nama yang mirip, dan hobi pun sama. Dea Anugerah atau disebut Soda Api ini merasa kalah saing atas Dea Anugrah. Rasa benci yang tertanam dalam diri Soda Api membuat ia terus mencari kesalahan sosok penulis tenar ini yaitu Dea Anugrah

Kutipan (6) di atas memperlihatkan bahwa nama hewan yang disalahgunakan pun dapat menjadi sebuah sarkas yang terdengar lucu namun tidak layak dipakai. *Ayam Bangkok* mempunyai arti sebagai ayam yang biasanya digunakan untuk diadu dalam perjudian. Padahal, mengadu ayam adalah sebuah dosa. Ayam merupakan salah satu jenis unggas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun konteks ayam yang dibicarakan yaitu bukan untuk dikonsumsi.

Kata *Ayam Bangkok* pada kutipan di atas menyinggung Dea Anugrah hanya karena Soda Api merasa tersaingi. Jadi, bentuk sarkas tersebut dilontarkan hanya sebatas rasa ingin mengolok bukan sengaja menyinggung bentuk tubuh. Jadi, untuk kutipan di atas ini Dea Anugerah mengolok Dea Anugrah bukan untuk menghina bentuk tubuh. Namun, tidak dapat diwajarkan bahwa seseorang yang memiliki kebencian pada orang lain seenaknya menyebutkan bahasa-bahasa yang

tidak pantas. Hal tersebut akan menjatuhkan mental dan martabat seseorang sehingga seseorang tersebut merasa tidak ada nilai.

Berkonotasi negatif

Konotasi negatif pada bahasa sarkasme berarti bahwa suatu pernyataan atau ekspresi dilakukan dengan nada atau intonasi yang tidak serius atau memparodikan, tetapi juga memiliki makna atau implikasi yang tidak baik atau menyakitkan bagi orang lain. Konotasi negatif dalam sarkasme bisa membuat orang merasa tidak dihormati atau dicemaskan, dan bisa mempengaruhi hubungan antar individu.

- (7) “Aku tidak sudi menghabiskan malam sebagai lelucon bagi pasangan badut ini.” (hal.39)

Pada kutipan di atas dijelaskan pada peristiwa sebelumnya bahwa Dea Anugerah kehilangan dompetnya dan melaporkan kepada polisi. Si Soda Api melakukan permohonan meminta tolong secara terus-menerus agar laporannya cepat ditindaklanjuti. Namun tanggapan polisi itu tidak serius dan malah menggoda Dea Anugerah. Yang mana kedua polisi tersebut melontarkan kalimat yang tidak pantas kepada Dea Anugerah yang menyebabkan rasa jengkel.

Pada kutipan (7) di atas Dea Anugerah menghina sosok dua polisi menggunakan bahasa sarkas yang dibuktikan pada kalimat *pasangan badut*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *badut* memiliki arti pelawak. Kata pelawak ini ditujukan kepada kedua polisi yang berlagak akrab namun tidak bisa menjalankan tugas polisi sebagaimana mestinya. Maksud dari kalimat sarkas *pasangan badut* ini yakni karena Dea Anugerah merasa kesal dan sangat muak karena dijadikan sebagai bahan lelucon, di mana si Soda Api ini berada pada situasi yang sangat panik.

- (8) “Belati ini punya Roy, bekas pacar saya. Nanti saya ceritakan bagaimana saya bisa menghabiskan empat tahun di neraka dengan setan itu,” kata Kobra. (hal.43)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Soda Api menanyakan perihal belati kepada Kobra. lalu Kobra menceritakan kepada Dea Anugerah atau yang disebut Soda Api itu tentang belatinya yang di mana belati itu sebenarnya bukan milik Kobra melainkan milik mantan kekasihnya yaitu Roy.

Kutipan (8) memperlihatkan bahwa ada seseorang yang memiliki tabiat dan sifat seperti *setan*. Ungkapan *setan* di atas tergolong bentuk sarkas pada seseorang yang memiliki tabiat dan sifat yang sangat buruk. Sehingga sifat orang tersebut sama buruknya dengan setan. Bahkan pada kata sebelumnya juga terdapat kata *neraka* yang menunjukkan bahwa sifat orang tersebut memang sangat buruk seperti setan yang ada di neraka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *setan* adalah roh jahat, atau kata untuk menyatakan kemarahan dan sumpah serapah. Dalam kutipan di atas tokoh Kobra mengungkapkan sarkas *setan* kepada Roy karena ia memiliki sikap dan perilaku yang nakal dan kurang ajar kepada Kobra selama menjalin hubungan bersama. Sikap itu ditunjukkan dengan perilaku Roy yang selalu menempelkan belati tersebut ke alat kelaminnya. Maka dari itu, Kobra sudah tidak ingin memegang belati itu lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bentuk sarkasme dalam novel *Hari-Hari Yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah menjadi media utama dalam menyampaikan gagasan dan rangkaian cerita sehingga terlihat gaya kepengarangan atau cara bertutur, cara merasa, dan segala yang menyangkut tentang isi novel yang akan disampaikan melalui tuturan narator dan tokoh.

Adapun hasil pembahasan dari bentuk sarkasme berupa ungkapan-ungkapan dan dialog di dalam novel yang terdapat 30 data yang mengacu pada indikator sebagai berikut: maknanya kotor terdapat 2 data, menyebutkan alat organ manusia terdapat 6 data, menyebutkan nama binatang terdapat 10 data, dan berkonotasi negatif terdapat 12 data.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak (1) Bagi peneliti selanjutnya: disarankan agar menggunakan metodologi yang tepat untuk menganalisis sarkasme dalam novel seperti membaca ulang teks, mencatat contoh-contoh sarkasme, dan membandingkan antara karya-karya yang berbeda dan menerapkan sikap kritis. (2) Bagi pembaca: dapat dijadikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep sarkasme dan bagaimana hal ini digunakan dalam novel. (3) Bagi guru: dapat menyediakan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang sarkasme dalam novel. (4) Bagi penulis bahan ajar: dapat membantu penulis bahan ajar untuk mempromosikan karya-karya fiksi yang menggunakan sarkasme dan memperkenalkan pembaca baru ke karya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Chaer. 2018. *Sistaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Camp, Elizabeth. 2011. *Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction*. *Journal of University of Pennsylvania*.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>. [Diakses 25 Januari 2023]
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Mulyati. 2015. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Tim UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puistika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, S. 2020. *Embrio Nasionalisme Dalam Bahasa dan Sastra*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, R. Jeung Warren, A. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembimbing I,

Dr. H. Abdul Rani, M.Pd
NIP. 11100729632627

